

DAMPAK STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP DISKRIMINASI SOSIAL DI DESA KELEBUH PRAYA TENGAH

Dina Sulistianingsih¹, Masyhuri², Suud³

^{1,2,3}Universitas Mataram

¹dinasulistianingsih07@gmail.com, ²masyhuripendsosunram@gmail.com,

³suud.fkip@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak status sosial ekonomi terhadap diskriminasi sosial di Desa Kelebu Praya Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder dengan sumber data berupa subjek dan informan. Penentuan subjek dan informan yakni menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Masyarakat berpendidikan tamat SD-perguruan tinggi mengalami diskriminasi dalam bentuk diperlakukan berbeda pada forum musyawarah dan berupa tindakan dan ucapan cemoohan, sehingga hal ini memberikan dampak negatif berupa perasaan sedih, malu, sakit hati, rendah diri, perasaan gagal atau tidak di hargai atas pencapaian dan kemampuan. (2) Masyarakat yang memiliki pekerjaan mendapatkan diskriminasi dalam bentuk di perlakukan berbeda dalam forum publik, seperti di cemooh karena status pekerjaan dan di perlakukan berbeda saat acara adat. (3) Masyarakat berpenghasilan rendah, mengalami diskriminasi dalam bentuk di perlakukan berbeda dalam forum publik, seperti dalam Musyawarah desa kegiatan keagamaan, acara desa, sehingga hal ini memberikan dampak negatif bagi subjek berupa hilangnya kepercayaan diri, minder, malu, stress, keterasingan sosial, dan keterpurukan ekonomi.

Kata kunci : dampak, status sosial ekonomi, diskriminasi sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of socioeconomic status on social discrimination in Kelebu Praya Tengah Village. This study uses a qualitative approach with a case study method. The types of data in this study are primary and secondary data with data sources in the form of subjects and informants. The subjects and informants were determined using purposive sampling techniques. The data collection techniques in this study included interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study used the qualitative data analysis with the following steps: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of the study show that (1) People with an

elementary school to college education experience discrimination in the form of being treated differently in deliberative forums and in the form of mocking actions and words, which has a negative impact in the form of feelings of sadness, shame, hurt, low self-esteem, feelings of failure, or not being appreciated for their achievements and abilities. (2) People who have jobs experience discrimination in the form of being treated differently in public forums, such as being ridiculed because of their job status and being treated differently during traditional ceremonies. (3) Low-income communities experience discrimination in the form of being treated differently in public forums, such as in village meetings, religious activities, and village events. This has a negative impact on the subjects in the form of loss of self-confidence, inferiority, shame, stress, social isolation, and economic decline.

Keywords: impact, socioeconomic status, social discrimination

A. Pendahuluan

Status sosial merupakan bagian penting dalam kajian stratifikasi sosial yang menggambarkan posisi seseorang dalam struktur masyarakat. Melalui status sosial, individu dapat berinteraksi secara efektif, bahkan tanpa saling mengenal secara personal, karena dalam banyak situasi seseorang dipahami berdasarkan kedudukan sosialnya (Ila, 2014).

Status sosial menunjukkan posisi individu dalam masyarakat, baik pada lapisan atas, tengah, maupun bawah, serta mencerminkan seperangkat hak dan kewajiban sesuai dengan perannya (Firmiana dkk., 2014).

Perbedaan status sosial menyebabkan perbedaan penempatan dan penghormatan dalam struktur sosial, meskipun status

tersebut dapat berubah sesuai waktu dan konteks. Status sosial umumnya ditentukan oleh faktor pekerjaan, sistem kekerabatan, dan status keagamaan yang diakui masyarakat (Afrizal MA, 2022).

Status sosial ekonomi (SSE) merupakan gambaran posisi seseorang atau keluarga yang ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tanggungan keluarga. Status ini merupakan gabungan dari kedudukan sosial dan ekonomi yang menjadi tolok ukur dalam masyarakat (Dewi, 2021). Pendidikan berperan penting dalam status sosial ekonomi karena pencapaian pendidikan menjadi dasar dalam memperoleh pendapatan, yang meliputi gaji, upah, keuntungan, dan sumber pendapatan lainnya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi

cenderung berkaitan dengan pendapatan yang lebih baik, sedangkan pendidikan rendah berhubungan dengan pendapatan yang lebih rendah. Pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan menjadi komponen utama yang menimbulkan stratifikasi antara kelompok status sosial ekonomi rendah dan tinggi (Dewi & Listiadi, 2021). Status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik lebih mampu memenuhi kebutuhan dan merencanakan masa depan anak, sehingga perkembangan anak lebih terjamin (Chotimah et al., 2017).

Diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti warna kulit, suku, jenis kelamin, status ekonomi, agama, dan faktor sosial lainnya, yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat (Hukum Mitra, 2019). Diskriminasi sering diwujudkan dalam perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas, masyarakat kecil, atau individu dengan kondisi ekonomi rendah. Tindakan ini tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga di lingkungan sekolah, di mana peserta didik dari keluarga dengan pekerjaan

atau kedudukan sosial rendah sering mengalami perlakuan diskriminatif (Afrizal MA, 2022). Diskriminasi dipahami sebagai perlakuan tidak seimbang oleh kelompok mayoritas yang dominan terhadap kelompok minoritas berdasarkan atribut sosial tertentu, sehingga perilaku tersebut dinilai tidak bermoral dan tidak demokratis (Saludung ZR dkk., 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini menggambarkan secara alamiah tentang dampak status sosial ekonomi terhadap diskriminasi sosial. Adapun teknik untuk memperoleh subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Melibatkan subjek sebanyak 15 orang dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 3 orang dengan kisaran umur antar 27 hingga 57 tahun dengan jenjang pendidikan tidak sekolah hingga jenjang pendidikan S2 serta tiga informan pendukung meliputi Kepala Desa Kelebu saat ini, seorang ahli sosiologi, seorang ahli ekonomi yang mengetahui informasi pokok terkait

dampak status sosial ekonomi terhadap diskriminasi sosial serta memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan mengenai topik yang akan diteliti untuk memperkaya data penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini yaitu dampak status sosial ekonomi terhadap diskriminasi sosial di Desa Keleuh Praya Tengah.

Selain itu, penelitian juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini untuk mendasari konsep-konsep status sosial ekonomi, dampak, dan diskriminasi sosial yang ditemukan di berbagai artikel dan jurnal yang relevan. Disamping itu data sekunder penelitian ini berupa gambaran demografis dan geografis Desa Keleuh Praya Tengah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap terjadinya diskriminasi sosial di Desa Keleuh, Praya Tengah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi yang bekerja di sektor informal mengalami berbagai bentuk diskriminasi, khususnya dalam forum musyawarah. Mereka sering tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan

pendapat serta kerap menerima cemoohan terkait jenis pekerjaan yang dijalani. Temuan ini didukung oleh keterangan subjek 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12 serta informan 1, 2, dan 3.

Selain itu, perlakuan diskriminatif dari aparat desa dan tokoh masyarakat menimbulkan dampak psikologis yang cukup signifikan, seperti perasaan sedih, malu, sakit hati, rendah diri, dan merasa tidak dihargai. Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, masyarakat juga mengalami diskriminasi dalam interaksi sehari-hari maupun acara adat, misalnya melalui pengucilan, cemoohan, serta pembedaan tempat duduk. Kondisi ini dialami oleh subjek 7, 9, dan 10 serta informan 1, 2, dan 3. Dampak yang muncul tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup perasaan gagal, terutama bagi individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, masyarakat sektor informal dengan tingkat pendapatan rendah juga menghadapi bentuk diskriminasi lain, seperti diabaikan dalam forum publik, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, keterlambatan dalam memperoleh informasi, serta perlakuan berbeda dalam pengaturan tempat duduk.

Dampak dari perlakuan tersebut meliputi hilangnya kepercayaan diri, rasa minder, malu, stres, keterasingan sosial, hingga keterpurukan ekonomi. Temuan ini didukung oleh keterangan subjek 1, 2, 3, 4, dan 5 serta informan 1, 2, dan 3. Dengan demikian, respons yang ditunjukkan oleh para subjek terhadap perlakuan diskriminatif tersebut cenderung pasif, seperti memilih diam, bersikap sabar, menarik diri dari lingkungan sosial, serta tetap berfokus pada pekerjaan mereka.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek dan informan menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami masyarakat lebih banyak ditandai oleh tiga aspek utama, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Berikut penjelasan masing-masing aspek:

1. Aspek Pendidikan

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi tetap mengalami diskriminasi sosial, baik dalam forum musyawarah maupun interaksi sehari-hari. Bentuk diskriminasi yang terjadi meliputi perlakuan berbeda, tidak diberi kesempatan untuk berpendapat, dikucilkan karena status

pekerjaan, serta cemoohan terkait ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan.

Dampak negatif yang dirasakan antara lain perasaan sedih, malu, sakit hati, rendah diri, dan merasa tidak dihargai. Meskipun demikian, beberapa individu menunjukkan respons adaptif seperti bersikap sabar, memilih diam, menarik diri, tetap terbuka, serta berusaha bersikap proaktif.

Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan perlindungan hukum, serta pengakuan terhadap kontribusi pekerja sektor informal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bahrul Ulum Rusydi et al. (2023), Nurmawati dan Adawiyah (2025), serta Rakhmat (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pengakuan sosial, pekerja sektor informal masih kurang mendapatkan perlindungan hukum, serta eksklusi sosial dapat terjadi sejak awal proses pencarian kerja.

2. Aspek Pekerjaan

Penelitian ini pula menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor utama terjadinya diskriminasi sosial, baik dalam forum publik,

interaksi sehari-hari, maupun dalam kegiatan adat. Bentuk diskriminasi yang dialami meliputi perbedaan tempat duduk dalam acara adat, tidak dilibatkan dalam forum publik, pengucilan, serta cemoohan terkait jenis pekerjaan.

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat emosional, seperti perasaan sedih, malu, dan sakit hati, tetapi juga memunculkan rasa rendah diri serta perasaan gagal, terutama bagi individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi namun bekerja di sektor informal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Roberts et al. (2020) yang menunjukkan bahwa diskriminasi dan pengucilan sosial di lingkungan kerja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta menurunkan perasaan dihargai dalam masyarakat.

3. Aspek Pendapatan

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah mengalami diskriminasi sosial, khususnya dalam forum publik. Bentuk diskriminasi yang terjadi antara lain pendapat yang diabaikan atau diremehkan, hanya dilibatkan sebagai pelaksana dalam musyawarah, keterlambatan dalam

memperoleh informasi bantuan desa, serta perbedaan tempat duduk dalam kegiatan keagamaan dan adat.

Dampak dari diskriminasi tersebut meliputi hilangnya kepercayaan diri, rasa minder, malu, stres, keterasingan sosial, hingga keterpurukan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi turut memperkuat terjadinya ketidaksetaraan sosial di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harefa dan Lase (2024) yang menekankan bahwa stigma sosial dapat menghambat partisipasi kelompok minoritas, Rahmat Hidayat (2025) yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental pekerja informal, serta Bahl dan Sharma (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan rendah dan pekerjaan di sektor informal berkontribusi terhadap rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesejahteraan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi sosial yang terjadi di Desa Kelebeh, Praya Tengah, sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat yang tercermin melalui aspek pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Masyarakat yang bekerja di sektor informal, meskipun

memiliki tingkat pendidikan yang beragam, tetap mengalami perlakuan diskriminatif dalam berbagai konteks sosial, baik dalam forum musyawarah, interaksi sehari-hari, maupun kegiatan adat.

Bentuk diskriminasi yang muncul meliputi tidak diberi kesempatan berpendapat, pengucilan, cemoohan, hingga pembedaan perlakuan seperti tempat duduk dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjamin pengakuan sosial, terutama ketika tidak sejalan dengan jenis pekerjaan yang dijalani.

Selain itu, pekerjaan di sektor informal menjadi faktor utama yang memperkuat stigma sosial, sehingga individu dengan pekerjaan tersebut kerap dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Faktor pendapatan juga turut memperparah kondisi tersebut, di mana masyarakat berpenghasilan rendah cenderung diabaikan dalam forum publik, mengalami keterlambatan informasi, serta terbatas dalam akses sosial dan ekonomi.

Dampak dari berbagai bentuk diskriminasi ini tidak hanya bersifat emosional, seperti perasaan sedih, malu, sakit hati, dan rendah diri, tetapi

juga berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, keterasingan sosial, hingga keterpurukan ekonomi. Meskipun demikian, sebagian besar individu menunjukkan respons yang cenderung pasif dan adaptif, seperti memilih diam, bersabar, menarik diri, serta tetap berfokus pada pekerjaan mereka.

Oleh karena, temuan ini menegaskan bahwa diskriminasi sosial di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang membentuk stratifikasi sosial dan ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Bedasarkan uraian terdahulu tentang dampak status sosial ekonomi masyarakat terhadap diskriminasi sosial di desa keleuh praya tengah dapat disimpulkan bahwaerdapat dampak negatif dan positif status sosial ekonomi masyarakat terhadap diskriminasi sosial di desa keleuh praya tengah sebagai berikut:

1. Terdapat masyarakat berpendidikan tamat SD-perguruan tinggi bekerja disektor

informal mengalami diskriminasi dalam bentuk Diperlakukan berbeda dalam forum musyawarah (tidak diberikan kesempatan berargumentasi untuk lulusan SD, tidak diajak berpartisipasi karena peternak kecil untuk lulusan SMP, dicemooh dengan kata-kata 'padahal lulusan SMA tapi tidak bisa mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan lulusannya' seperti bekerja di kantor desa untuk lulusan SMA', dicemooh dengan kata-kata 'kalau mau jadi petani kenapa dulunya kuliah, kamu itu contoh yang gagal dari pendidikan' untuk lulusan perguruan tinggi), diperlakukan oleh aparat desa, oleh tokoh masyarakat yang memiliki status sosial dan ekonomi lebih tinggi. sehingga memberikan dampak negatif bagi subjek berupa perasaan sedih, malu, sakit hati, rendah diri, perasaan gagal atau tidak dihargai atas pencapaian dan kemampuan. Namun dampak positif juga dirasakan subjek berupa menyikapi perlakuan diskriminasi dengan diam, sabar, menarik diri untuk

menghindari konflik, membuka diri dan proaktif.

2. Terdapat masyarakat yang memiliki pekerjaan mengalami diskriminasi dalam bentuk diperlakukan berbeda dalam forum publik seperti tidak diajak berpartisipasi) seperti yang dialami subjek tamat SD saat berkumpul santai di katakan 'kan kamu cuma tukang biasa, yaudah ngikut aja jangan banyak komentar lagi', tamat SMP dikucilkan seperti tidak diajak berpartisipasi karena peternak kecil, adapun dalam interaksi sehari-hari berupa dicemooh seperti yang dialami tamat SMA dikatakan 'padahal lulusan SMA tapi tidak bisa mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan lulusannya', acara adat seperti begawe merarik (dibedakan tempat duduk antara masyarakat biasa dengan tokoh masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi). perlakuan merendahkan terhadap subjek biasanya dilakukan oleh warga yang merasa status sosialnya lebih tinggi baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini memberikan dampak negatif

bagi subjek berupa perasaan negatif seperti sedih, malu, sakit hati, merasa dikucilkan, dan rendah diri. Bahkan bagi yang sudah berpendidikan tinggi, hal ini dapat menimbulkan perasaan gagal atau tidak dihargai atas pencapaian dan kemampuan mereka. respon terhadap perlakuan diskriminatif beragam, namun sebagian besar memilih diam, sabar, dan menarik diri untuk menghindari konflik atau memperburuk hubungan sosial, sambil tetap fokus pada pekerjaan.

3. Terdapat masyarakat yang bekerja disektor informal, berpenghasilan rendah, mengalami diskriminasi dalam bentuk diperlakukan berbeda dalam forum publik (Pendapat diabaikan atau diremehkan, ditempatkan hanya sebagai pelaksana bukan pengambil keputusan dalam musyawarah desa, informasi bantuan desa lebih lambat, didudukkan diluar atau diteras masjid dalam kegiatan keagamaan, Didudukkan dibawah taring beralas terpal dalam acara adat), yang diperlakukan oleh

aparatus desa, oleh tokoh yang berwenang dalam kegiatan keagamaan, oleh tuan rumah yang punya hajat. sehingga memberikan dampak negatif bagi subjek berupa hilangnya kepercayaan diri, minder, malu, stres, keterasingan sosial, dan keterpurukan ekonomi. Selain dampak negatif terdapat pula dampak positif berupa menyikapi perlakuan diskriminatif dengan sabar, menerima, diam, tidak protes, memandang diskriminasi sebagai motivasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2022). *Pengaruh status sosial akan terjadinya diskriminasi di lingkungan masyarakat* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/361252948> [Pengaruh Status Sosial akan Terjadinya Diskriminasi di Lingkungan Masyarakat The Influence of Social Status on the Occurrence of Discrimination in the Community](#)
- Bahl, S., & Sharma, R. (2023). Impact of educational-job mismatch on income and social well-being in informal sectors. *Journal of*

- Social Economics*, 15(2), 45–60.
- Bahrul, U. R. A., Heriani, D., & Siradjuddin, M. (2023). Pengaruh pendidikan tinggi terhadap pengakuan sosial pekerja sektor informal. *Jurnal Sosiologi Pekerjaan*, 9(2), 55–68.
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), 75–80.
- Dewi, & Listiadi, A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi siswa akuntansi SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(6), 44–52.
- Firmiana, et al. (2014). Pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi masyarakat mengenai trend pemakaman mewah masyarakat Muslim. *LP2M Universitas Al Azhar Indonesia*, 2(4), 282–296.
- Harefa, R., & Lase, M. (2024). Stigma sosial terhadap kelompok minoritas: Dampak pada partisipasi dalam pendidikan dan pekerjaan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 23–38.
- Hukum, M. (2019). *Laporan penelitian verifikasi dan akreditasi organisasi bantuan hukum*. Jakarta: ILRC.
- Ila, Z. (2014). *Dampak pengembangan pembelajaran inkuiri laboratorium terhadap kemampuan inkuiri, berpikir kreatif, dan penguasaan konsep siswa pada materi sifat koligatif larutan* (Unpublished master's thesis). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://repository.upi.edu/7364/>
- Nurmawati, F., & Adawiyah, S. (2025). Perlindungan hukum bagi pekerja informal perempuan: Tantangan dan strategi. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 12(1), 34–49.
- Saludung, Z. R., et al. (2019). *Diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel Kedai 1001 Mimpi karya Valiant Budi: Tinjauan sosiologi sastra* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/15201>